



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Inkulturasasi Budaya Jawa dan Tionghoa pada Elemen Arsitektur Kelenteng Gondomanan, Yogyakarta

Kelly Lim

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Sleman, Indonesia

*Correspondence: E-mail: kellylimleo@gmail.com

ABSTRACT

This Yogyakarta as the cultural center of Java, boast a diverse wealth of architecture. One intriguing example is the incorporation of Javanese architecture into Chinese temple buildings. Gondomanan temple, one of the oldest temple in Yogyakarta, exemplifies how Javanese architecture blends with Chinese architectural elements. This research aims to identify the architectural styles present in Gondomanan Temple through an analysis of its architectural building elements. The methods implied include literature review, field observations, and photo analysis The findings reveal that Klenteng Gondomanan features a Javanese-Chinese architectural style, evident in the use of Javanese elements such as joglo, pendopo, and the three-tiered roof, alongside Chinese elements like dragon and phoenix ornaments and kanji characters. The incorporation of Javanese architecture in Klenteng Gondomanan reflects the cultural acculturation between Chinese and Javanese traditions in Yogyakarta. This temple stands as a tangible testament to the interaction between these two cultures, resulting in beautiful and historically significant architectural works.

ABSTRAK

Yogyakarta, sebagai pusat kebudayaan Jawa, memiliki kekayaan arsitektur yang beragam. Salah satu yang menarik adalah inkulturasasi arsitektur Jawa pada bangunan peribadatan kelenteng. Klenteng Gondomanan, salah satu kelenteng tertua di Yogyakarta, merupakan contoh menarik bagaimana arsitektur Jawa dipadukan dengan elemen arsitektur Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 Feb 2024

First Revised 15 March 2024

Accepted 10 April Mei 2025

First Available online 1 Juni 2024

Publication Date 1 Juni 2024

Keyword:

Architecture;
Gondomanan temple;
temple;
inculturation

Kata Kunci:

Arsitektur;
Kelenteng Gondomanan;
Jawa;
inkulturasasi;
Cina

mengidentifikasi gaya arsitektur yang terdapat di Kelenteng Gondomanan melalui analisis elemen arsitektur bangunannya. Metode penelitian menerapkan studi pustaka, pengamatan lapangan, serta analisis foto. Berdasarkan temuan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Klenteng Gondomanan memiliki gaya arsitektur Jawa-Tionghoa yang terlihat dari penggunaan elemen arsitektur Jawa seperti joglo, pendopo, dan atap tumpang tiga, serta elemen arsitektur Tionghoa seperti ornamen naga, phoenix, dan huruf kanji. Inkulturasi arsitektur Jawa pada Kelenteng Gondomanan mencerminkan akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa di Yogyakarta. Kelenteng ini menjadi bukti nyata bagaimana kedua budaya saling berinteraksi dan menghasilkan karya arsitektur yang indah dan bernilai sejarah tinggi.

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu klenteng tertua di Yogyakarta, Klenteng Gondomanan tidak hanya menjadi pusat ibadah bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga menjadi simbol dan *landmark* penting dalam keragaman budaya dan arsitektur. Kelenteng Gondomanan dibangun di atas tanah hibah Sultan Hamengku Buwono VII pada tahun 1854, klenteng ini awalnya merupakan rumah tinggal yang dihadiahkan Sultan Hamengku Buwono II kepada selir kesayangannya, Mas Ayu Sumarsonawati, yang memiliki darah Tionghoa. Mas Ayu Sumarsonawati yang kemudian diangkat menjadi permaisuri dengan gelar Gusti Kanjeng Ratu Sultan atau Raden Ayu Tegapati, setia mendampingi sang Sultan. Rumah tersebut kemudian diubah menjadi klenteng dan menjadi tempat ibadah dan berkumpul bagi komunitas Tionghoa di Yogyakarta (Kurniawan et al., 2023). Disana, para penganut agama Buddha berdoa kepada leluhur dalam struktur yang mereka sebut sebagai “klenteng”. Dalam konteks sejarah Tionghoa Yogyakarta, praktik keagamaan umat Buddha Tionghoa di Klenteng Gondomanan menunjukkan ambivalensi, dengan adanya dua tempat ibadah yang berbeda, satu untuk Dewi Kwan Yin di vihara Buddha Prabha, dan yang lainnya untuk leluhur di klenteng (Rokib, 2019). Kelenteng sudah ada sebelum abad ke-18, seiring dengan kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia (Cangianto, 2022). Sejarah panjang klenteng ini mencerminkan proses dinamis dimana budaya Tionghoa dan Jawa saling berinteraksi dan bertukar pengaruh, menciptakan sebuah bangunan unik dalam konteks lokalnya. Relasi sosial dan dinamika budaya komunitas Tionghoa di Yogyakarta memiliki karakteristik yang spesifik dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa (Nugraha & Febrianty, 2015) sehingga masih terdapat pemahaman bahwa beberapa masyarakat merasa bahwa klenteng lebih condong ke satu budaya daripada yang lain. Hal ini membutuhkan studi yang mendalam terkait perpaduan budaya dalam inkulturasi bangunan klenteng Gondomanan.

Hubungan antara budaya dengan individu, dalam proses inkulturasi, mengembangkan kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Secara bertahap, suatu individu (imigran) akan menyesuaikan diri dengan keadaan asing dan belajar membangun hubungan yang tepat dengan masyarakat setempat melalui interaksi (Nunuk Giari Murwandani, 2007). Di sisi lain, selain terbuka terhadap kedatangan berbagai kelompok masyarakat dan budayanya, Yogyakarta menjadi ibukota kerajaan yang paling luas di Jawa, bahkan menjadi pusat kebudayaan Jawa. Menurut (Hartati, 2023), proses asimilasi etnis Tionghoa di Jawa sejalan dengan fenomena di wilayah lain dimana Jawa mengalami proses osmosis budaya yang berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini ditandai dengan peleburan bertahap elemen-elemen budaya Tionghoa. Sebagai penanda identitas budaya yang kuat, Kelenteng Gondomanan menjadi objek yang menarik untuk diteliti dalam peristiwa inkulturasi arsitektur. Seperti yang dikemukakan oleh Jack Lee dan Rosemary Vargas-Lee dalam buku *“The Culture of Fengshui in Korea: An Exploration of East Asian Geomancy,”* inkulturasi arsitektur menggambarkan proses dinamis dimana budaya saling bertemu, saling mempengaruhi, dan menciptakan bentukan yang baru dan unik (Nemeth, 2011). Dalam kasus Kelenteng Gondomanan ini, inkulturasi arsitektur mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi Tionghoa dan Jawa, selain dengan fisik bangunan yang unik, juga menyimpan nilai-nilai spiritual dan sejarah yang mendalam.

Namun, meskipun pentingnya Klenteng Gondomanan sebagai situs budaya dan arsitektur telah diakui secara luas, pemahaman tentang inkulturasi yang terjadi dalam pembangunannya masih terbatas. Diperlukan studi mengenai identifikasi inkulturasi arsitektur Jawa dan Tionghoa pada elemen arsitektur Kelenteng Gondomanan untuk mengetahui adanya pencampuran budaya pada klenteng dan dinamika hubungan antara budaya Tionghoa dan Jawa. Studi identifikasi menggunakan referensi bangunan peribadatan

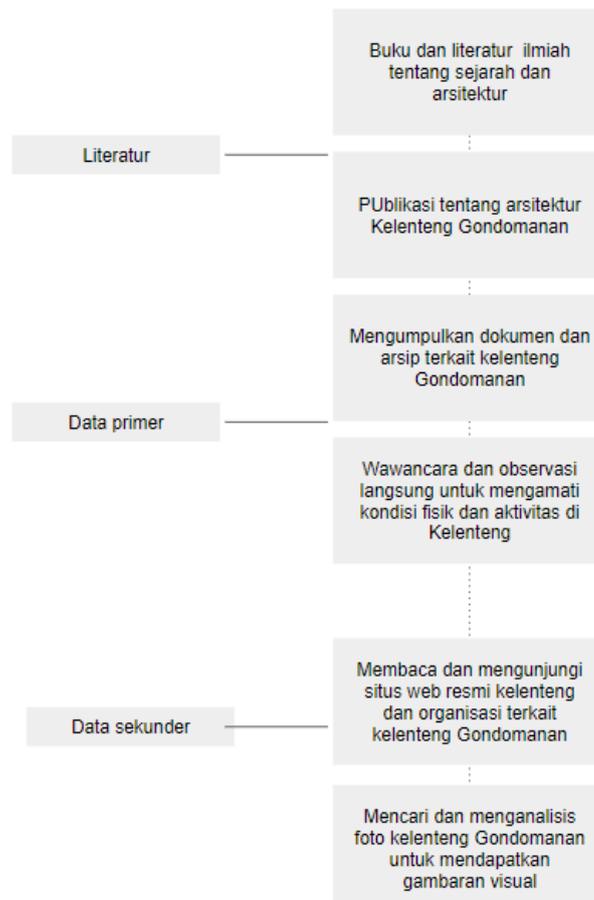
Masjid Pathok Negoro dan Kelenteng Poncowinatan sebagai studi kasus perbandingan arsitektur Jawa dan Cina untuk mengidentifikasi dan menganalisis inkulturasi arsitektur yang terjadi pada bangunan Kelenteng Gondomanan di Yogyakarta, termasuk penggabungan elemen-elemen arsitektur tradisional Tionghoa dengan nuansa lokal Jawa. Memahami dampak inkulturasi arsitektur sebagai studi kasus, serta menganalisis perbedaan atau kesamaan dalam proses inkulturasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap:

2.1 Tahapan Pengumpulan Data

Tinjauan literatur yang digunakan pada tahap pengumpulan data berupa buku ilmiah, dan publikasi terkait kelenteng Gondomanan dan diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian yang relevan terkait sejarah dan arsitektur. Selanjutnya adalah pengumpulan data primer dengan mengkompilasi kumpulan dokumen dan arsip terkait kelenteng Gondomanan. Wawancara dan observasi langsung melalui studi lapangan yaitu Kelenteng Gondomanan yang terletak di perempatan jalan raya, sekitar area Senopati, berdekatan dengan Kampung Wisata Sayidan, Yogyakarta, dilakukan untuk mengamati kondisi fisik dan aktivitas di kelenteng. Terakhir, data sekunder yang dilakukan meliputi pembacaan dan mengunjungi situs website resmi kelenteng Gondomanan, data-data yang dikumpulkan berupa dokumentasi visual terkait klen teng Gondomanan. Secara skematik bisa dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Sistematika Penelusuran Data
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

2.2 Tahapan Analisa Data

Penerapan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui sumber-sumber dari tahapan pengumpulan data yang kemudian dianalisa dan dikompilasi sesuai dengan kategori-kategori yang relevan, seperti jenis elemen arsitektur, gaya desain, atau aspek budaya yang tercermin dalam arsitektur. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan menganalisis fakta-fakta lapangan dengan menggunakan teori yang relevan (Moleong, 2000). Hasil data yang dianalisis kemudian dibuat interpretasi tentang signifikansi inkulturasi budaya dalam arsitektur kelenteng dan menyimpulkan temuan-temuan penelitian tersebut.

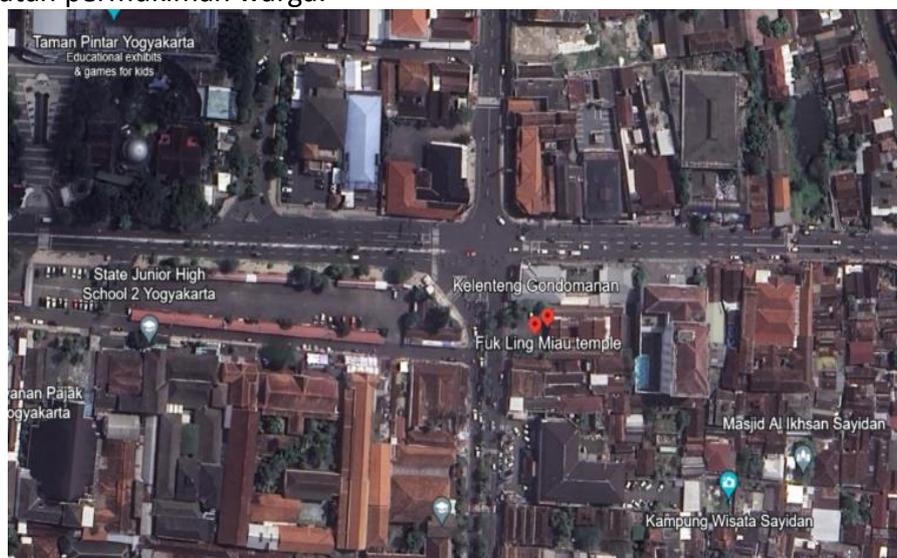
2.3 Tahapan Analisis

Tahapan analisis menggunakan komparasi kajian arsitektur bangunan peribadatan masjid dengan kajian arsitektur pada bangunan peribadatan kelenteng, kemudian dilakukan klasifikasi elemen arsitektur berdasarkan fungsinya yaitu dari struktur, desain, interior, eksterior, ornamen, dan dekorasi masing-masing masjid dan kelenteng dibandingkan. Petunjuk visual akan bergantung pada deskripsi, ketika menggunakan representasi visual untuk menilai persamaan daripada sekadar penampilan fisik, karena melibatkan aspek lain yang dapat diidentifikasi (Sanoff, 2016). Prinsip arsitektur Cina mengintegrasikan Feng Shui dalam desain bangunan, karena Feng Shui meyakini bahwa manusia harus berada dalam harmoni dengan alam. Selain itu, arsitektur Cina sangat menekankan pada tata letak ruang, teknik konstruksi, detail, dan simbol-simbol yang memberikan karakter unik pada arsitektur mereka (Pane et al., 2021). Elemen-elemen dari masjid dan kelenteng akan dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh arsitektur Jawa atau Tionghoa yang muncul pada elemen-elemen tertentu di Kelenteng Gondomanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Kelenteng Gondomanan

Kelenteng Gondomanan atau Fuk Ling Miao terletak di Jalan Bridgen Katamso No. 3 Yogyakarta. Lokasi kelenteng saat ini dibatasi oleh Kantor Bumi Putera di sebelah utara, Kampung Sayidan dan Sungai Code di sebelah timur, sekitar 400 m ke arah orientasi timur kelenteng), Kantor BRI di sebelah selatan, dan Jalan Bridgend Katamso di sebelah barat. Adanya bangunan sekitar seperti Pasar Beringharjo dan Benteng Vredeburg terletak di sebelah selatan permukiman warga.



**Gambar 2. Lokasi Kelenteng Gondomanan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)**

Menurut (Khol, 1984), struktur bangunan peribadatan kelenteng memiliki beberapa pendukung utama:

1. *Courtyard*, berfungsi sebagai area upacara keagamaan dan memiliki luasan sirkulasi yang cukup, material lantai dilapisi dengan ubin atau tanah yang diperkeras. Tidak terdapat ruang ibadah yang luas karena peribadatan dilakukan secara pribadi, Memiliki elemen-elemen seperti tempat pembakaran kertas sepasang singa batu.
2. Ruang Utama, merupakan bagian utama kelenteng dengan berbagai macam jenis ornamen-, memiliki atap dengan bentuk perisai, nok melengkung di tengah dan ujungnya melengkung ke atas. Nok selalu sejajar dengan jalan dan ujung nok terdapat ornament makhluk mitologi saling berhadapan dengan Mutiara di tengahnya. Tampak depan memiliki teras tambahan dan akses masuk depan terdiri dari dua daun kayu yang dilengkapi oleh gambar dewa pelindung. Biasanya pintu dibiarkan terbuka dan di depan atau di dalam ruang suci utama terdapat papan melintang atau papan membujur yang berisi informasi tentang sejarah klenteng dan masyarakat pendukungnya. Halaman (*courtyard*) difungsikan agar sinar matahari dapat masuk dan menampung air hujan dari atap. Penyangga utama berupa kolom dan balok dengan ukiran atau pahatan.
3. Altar Utama, terdapat meja di depan altar, minimal satu, dipasangkan oleh 2 altar di posisi kiri dan kanan. Di atas meja pertama terdapat tempat pedupaan. Meja altar dilengkapi oleh alat bunyi-bunyian kayu dan persembahan.
4. Area Pendukung, klenteng memiliki ruang pendukung seperti ruang kantor, ruang pengelola, ruang tamu, dan toilet. Ruang-ruang ini biasanya terletak di samping atau di belakang ruang suci utama.

3.2 Analisa Arsitektur pada Klenteng Gondomanan



**Gambar 2. Kelenteng Gondomanan/ Kelenteng Fuk Ling Miao
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)**

Kelenteng Fuk Ling Miao memiliki pintu masuk utama yang menghubungkan antara halaman luar dengan bangunan inti. Tanah lapang atau halaman di depan bangunan kelenteng digunakan untuk kegiatan keagamaan pada hari besar dan hari raya, sementara dalam kegiatan sehari-hari digunakan sebagai tempat parkir kendaraan. Pintu masuk kelenteng memiliki ciri khas atap tipe *Ngan-Shan* (Ginting et al., 2020) yang didukung oleh susunan balok penyangga (*roof truss support*), genteng berwarna merah, dan mempunyai lisplang ganda (*ridge*), sehingga bangunan tampak seperti bertingkat. Ujung lisplang bersudut lancip seperti yang terlihat di Gambar 2. Lisplang yang di atas memiliki hiasan ornamen berupa dua naga dengan posisi vertikal, dengan kepala saling menghadap ke bola api. Pada lisplang terdapat hiasan dua ekor *qilin*, dua pasang ikan mas merah dan kuning. Pada ujung atap lisplang, terdapat sepasang rumah dewa (*coping end*).



Gambar 3. Perspektif Fasad
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

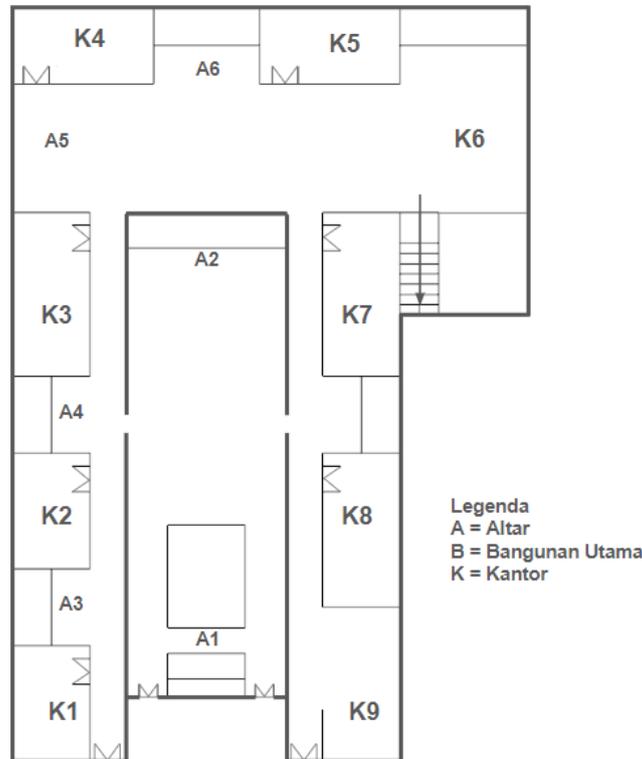
Terdapat peninggian lantai pada pintu masuk utama kelenteng seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Hal tersebut terlihat dari adanya 3 buah anak tangga saat memasuki kelenteng. Masing-masing memiliki ketebalan 0,25 m. Anak tangga tersebut dimaksudkan untuk memberi batas antara ruang luar dan ruang sakral (bagian dalam klinteng). Pintu masuk utama mempunyai daun pintu yang terbuat dari kayu setebal 0,15 m dan tinggi 3 m. Daun pintu berwarna gelap dan terdapat lukisan dewa-dewa penjaga seperti pada Gambar 4. Daun pintu tersebut dipasang pada kusen yang terbuat dari bahan campuran pasir, semen kapur, dan berwarna putih keabu-abuan seperti yang terlihat pada Gambar 4. Selain dihiasi oleh ornamen-ornamen khas Tiongkok, dinding pada kelenteng juga dicat merah dan kuning, masing-masing memiliki makna khusus. Merah mewakili elemen api yang mencerminkan harapan, keberuntungan, dan kebahagiaan. Hijau melambangkan elemen kayu, yang mengartikan umur panjang, pertumbuhan, dan keabadian. Kuning adalah lambang elemen tanah, yang menunjukkan kekuatan, kekuasaan, kejujuran, dan kesederhanaan bumi (Zhang, 2018). Hitam melambangkan elemen air, melambangkan keputusan. Putih mewakili elemen logam, mengartikan kesedihan dan kesucian. Biru, meskipun jarang digunakan, tidak melambangkan elemen apa pun tetapi sering diasosiasikan dengan para dewa (Moedjiono, 2011). Ornamen lainnya seperti ukiran naga pada dinding, tiang, dan pagar pembatas bangunan. Simbol naga pada kelenteng ini melambangkan perlindungan terhadap harta benda serta merupakan simbol kekuatan dan keadilan (Regina, 2009).



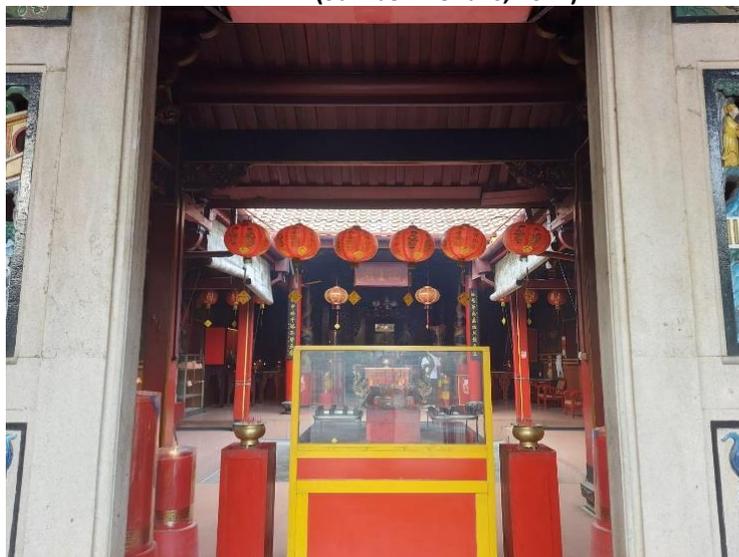
Gambar 4. Perspektif Pintu Masuk Kelenteng
(Sumber: Penulis, 2024)

Bangunan kelenteng terdiri dari dua kamar yang terletak di posisi belakang dengan ukuran 3x5 m. Kamar tersebut difungsikan sebagai tempat istirahat pendeta dan biksu. Di dalam bangunan terdapat satu ruang pemujaan yang terletak diantara 2 kamar, digunakan

untuk memuja agama Buddha. Halaman terbuka (impluvium) yang terletak di tengah bangunan. Halaman ini berfungsi untuk memisahkan ruang pertama dan ruang kedua, membantu memperlancar sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Halaman ini berukuran sekitar 4x4 m, dengan lantai dari konblok.



Gambar 5. Denah Layout Kelenteng
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6. Interior Kelenteng Gondomanan
(Sumber: Penulis, 2024)

Kelenteng ini memiliki ruang pemujaan utama (A2) yang berfungsi sebagai tempat sembahyang yang cukup memadai. Ruang ini berukuran 7,5x7,5 m dengan konstruksi atap tipe *Ngang-shan*, lisplang tunggal dengan ujung lancip. Lisplang ini mempunyai hiasan dua naga dan sepasang *qilin*. Lisplang ini dicat merah, kuning, dan biru dengan dekorasi hiasan kupu-kupu pada perpotongan talang airnya.



Gambar 7. Interior Kelenteng Gondomanan
(Sumber: Penulis, 2024)

Atap ruang utama seperti yang terlihat pada Gambar 7 didukung oleh sistem balok bertingkat (*roof truss support*) dengan penerapan empat tiang utama, dua tiang terdepan diberi lukisan naga. Pada perpotongan antara balok mendatar dengan tiang utama (*joint bracket*) diberi ukiran ikan emas. Langit-langit ruang utama dicat dengan warna merah. Elevasi ketinggian tanah hanya terdapat di inti bangunan untuk bahwa area tersebut yang dipercayai paling sakral (Surakarta et al., 2015).

Menurut (K, 2012) mengenai penelitiannya tentang Rumah Ibadat Klenteng Hok Ling Miao, Gondomanan. Yogyakarta, bangunan tersebut merupakan salah satu penggabungan dari gaya arsitektur Tionghoa-Jawa. Nuansa Tionghoa tampak dari tulisan dan rupang dewa-dewi, sementara arsitektur Jawa terlihat pada desain atap ruang sumur langit. Konsep bentuk arsitektur mengikuti pemilihan gaya dan tema yang digunakan. Pada klenteng Gondomanan, garis horizontal dan garis vertikal lebih banyak digunakan. Dalam kepercayaan Buddha, garis horizontal menggambarkan keterkaitan erat dengan manusia di dunia, sedangkan garis vertikal melambangkan hubungan yang erat dengan alam semesta (Jocelyna et al., 2020). Keseimbangan kedua garis ini penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan Makmur bagi manusia dan alam.



Gambar 8. Interior Kelenteng Gondomanan
(Sumber: Penulis, 2024)

Dinding pada sisi kanan dan kiri yang ditunjukkan pada Gambar 8 dihias dengan sebuah lonceng tembaga kuningan dan relief yang menceritakan kepahlawanan bangsa Tiongkok. Halaman tengah (impluvium) atau yang biasa disebut sebagai kolam langit berfungsi sebagai *void* pada bagian tengah kelenteng untuk melancarkan ventilasi alami sehingga ruang tengah

menjadi lebih sejuk dan segar. Sumur langit adalah salah satu ciri khas dari Kelenteng Gondomanan, terletak di tengah-tengah kelenteng dan tidak memiliki atap atau penutup di atasnya. Berbeda dengan sumur-sumur pada umumnya yang berbentuk lingkaran dan dalam, sumur langit ini berbentuk persegi empat sama sisi dengan dasar tanah dan tidak memiliki aliran air di dalamnya. Sumur langit ini dianggap sebagai pintu utama bagi dewa kemakmuran dan sumber rezeki (K, 2012).



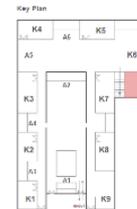
**Gambar 9. Interior Klenteng Gondomanan
(Sumber: Penulis, 2024)**

Area koridor pada Gambar 9 difungsikan sebagai tempat peralihan atau transisi bagi pemuja agama Buddha untuk beraktivitas di altar A5 dalam melakukan acara kebaktian tiap hari Minggu. Lorong koridor biasanya digunakan oleh umat klenteng dalam melakukan aktivitas sembahyang. Ruangan yang berdampingan dengan area koridor digunakan sebagai ruang gudang tempat penyimpanan perlengkapan sembahyang.



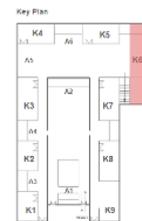
**Gambar 10. Interior Klenteng Gondomanan
(Sumber: Penulis, 2024)**

Area altar A6 yang ditunjukkan pada Gambar 10 difungsikan sebagai tempat pemujaan bagi kaum orang tua dalam melakukan ibadah harian. Altar ini berada di dekat area multifungsi dan altar A5. Pada bagian belakang area ini memiliki 2 kamar dan 1 altar pemujaan. Adapun altar yang terletak diantara kamar tersebut digunakan untuk memuja Buddha.



Gambar 11. Atap Klenteng Gondomanan
(Sumber: Penulis, 2024)

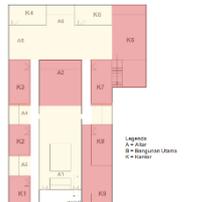
Pada bagian atap yang ditunjukkan di Gambar 11, terdapat hiasan berupa sepasang naga yang menghadap horizontal terhadap bola langit. Hiasan lima ekor kelelawar, sekuntum bunga teratai merah, sepasang ikan berwarna merah dan kuning, serta pita berwarna merah tampak pada bagian dinding atap.



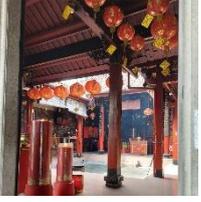
Gambar 12. Atap Klenteng Gondomanan
(Sumber: Penulis, 2024)

Pada bangunan atas (Gambar 12) merupakan bangunan bertingkat yang dibuat di sisi selatan bangunan belakang dengan fungsi menambahkan tempat ibadah yang sekarang digunakan sebagai peribadatan bagi anak-anak. Bangunan atas berukuran 3,5x5 m, mempunyai altar pemujaan untuk agama Buddha. Berikut ini komparasi elemen arsitektur Tionghoa dan Jawa dengan menggunakan studi kasus bangunan peribadatan Masjid Pathok Negoro (Setyowati et al., 2017) dan Masjid Agung Baten (Laksmi, 2017) sebagai patokan referensi elemen arsitektur Jawa dan Kelenteng Poncowinatan sebagai referensi elemen arsitektur Tionghoa (Indrokisworo, 2017).

Tabel 1. Analisis Perbandingan Elemen Arsitektur pada Klenteng Gondomanan

No	Elemen	Arsitektur Jawa	Keterangan Objek	Arsitektur Cina	Keterangan Objek	Kesimpulan
1.	Orientasi	Menghadap ke arah utara dari Keraton dan Alun-alun. Arah hadap dilatarbelakangi oleh tata letaknya terhadap Keraton. Apabila menghadap ke selatan, maka tampak mengesampingkan Keraton.		Orientasi ke arah barat tidak sesuai dengan prinsip fengshui tetapi selaras mengikuti nilai-nilai arsitektur budaya Jawa dimana rumah peribadatan menghadap ke barat.		 Klenteng Gondomanan mengarahkan orientasi bangunannya ke barat, menuju Keraton Yogyakarta. Orientasi lebih merujuk ke orientasi Arsitektur Jawa.
2.	Tata Ruang	Tata ruang Masjid Pathok Negoro dianalogikan dengan sumbu linear dimana area privat diposisikan di belakang tata ruang dan untuk area publik ditempatkan pada tata ruang depan, dimulai dari bagian depannya (pendhapa) sebagai area segmen yang sifatnya privat		Penataan ruang dimulai dari tata ruang bagian entrance klenteng, ruang tersebut bersifat publik. Bangunan samping biasanya digunakan sebagai tempat pemujaan dan juga terdapat altar.		 Tata ruang klenteng Gondomanan memiliki beberapa spot area yang hanya bisa diakses secara publik (kuning) dan privat (merah).
3.	Pilar	Jumlah pilar utama dalam arsitektur Jawa adalah 4 (saka guru) yang berfungsi sebagai penyangga gaya berat dari atap, menandakan perlindungan bagi penghuninya. Bangunan Masjid ditopang oleh 24 tiang.		8 pilar utama melambangkan angka yang diyakini membawa keberuntungan serta mewakili symbol kebangsawanan, sebagai penopang kehidupan dengan kekuasaan yang mulia.		 Pilar pada ruang tengah berjumlah 4, mengartikan bahwa adanya pencampuran arsitektur Jawa berupa kolom saka guru di area tengah ruang doa.
4.	Struktur Plafon	Cara pemasangan bentuk konstruksi plafon arsitektur Jawa memiliki makna, yaitu menggunakan system konstruksi yang		Bubungan atap yang melengkung ke atas melambangkan penghindaran dari hal-hal buruk dan berfungsi sebagai		 Karakteristik

No	Elemen	Arsitektur Jawa	Keterangan Objek	Arsitektur Cina	Keterangan Objek	Kesimpulan
		menggabungkan balok vertikal dan horizontal, melambangkan keterkaitan hubungan individu dengan Tuhan.		pelindung bagi yang ada di bawahnya. Rangka atap terbuat dari kayu jati.		Arsitektur Cina tampak dari lengkungan atap yang menonjol, sistem konstruksi yang khusus dan tidak disembunyikan.
5.	Peninggian lantai	Ketinggian lantai bangunan utama ditingkatkan secara signifikan sehingga tampak seperti konstruksi panggung berundak.		Bagian peninggian lantai yang terlihat berbeda dari elevasi bangunan sekitar menunjukkan bahwa Bagian yang ditinggikan mencerminkan makna simbolis, menunjukkan kepentingannya dengan ketinggian yang melampaui bangunan lainnya.		 Lantai bangunan yang ditinggikan memiliki makna yang dipercayai oleh arsitektur Jawa bahwa ruangan dengan lantai yang lebih tinggi melambangkan area yang lebih sakral.
6.	Detail Konstruksi	Kolom didukung oleh pondasi umpak dari batu alam hitam, dengan elemen flora pada bagian pondasi. Beberapa pondasi umpak pada bangunan utama menggunakan lempengan batu marmer. Ornamen pada bangunan banyak menggunakan perpaduan warna merah, hitam, kuning, dan hijau, dengan warna dasar hitam. Motif flora juga dipadukan dengan motif batik Yogyakarta.	 	Detail konstruktif pada komponen penahan atap (<i>Dougong</i>), serta hubungan antara kolom dan balok, terlihat secara langsung. Sambungan kolom dan balok tidak menggunakan paku atau pasak, melainkan menggunakan penahan atap (<i>Dougong</i>). Ragam hias dikategorikan lima jenis: hewan, tumbuhan, fenomena alam, simbol geometris, dan tokoh.		 Kolom pada kelenteng Gondomanan memiliki dekorasi flora dan dedaunan serta umpak dengan bentuk bulat.  Detail konstruksi khusus pada elemen dekoratif atap dan kolom lebih merujuk pada ciri khas arsitektur Cina.

No	Elemen	Arsitektur Jawa	Keterangan Objek	Arsitektur Cina	Keterangan Objek	Kesimpulan
8	Dinding	Dinding batu bata tebal 2 batu, pada dinding terdapat lubang jendela yang ditambahkan dengan kayu silindris berbentuk kisi-kisi, memungkinkan udara dan Cahaya masuk ke dalam bangunan inti. Dinding timur memisahkan ruang inti dari serambi timur yang memiliki atap limas. Di dinding ini memiliki empat <i>entrance</i> yang posisinya rendah, melambangkan bahwa tiap individu yang memasuki, harus menunduk..		Dinding atau tembok terbuat batu bata yang diplester.		 Dinding padat dengan semen dan batu bata merah pada kedua sisi entrance yang berada di tengah bangunan.
9	Atap	Atap bangunan masjid memiliki mahkota gada bersulur di puncaknya. Dulunya, atap masjid ini ditutup dengan sirap, namun kemudian diganti dengan genteng.		Atap dengan bentuk <i>Ngang-Shan</i> memiliki bubungan dengan kedua ujung melengkung tajam ke atas. Pada atapnya terdapat hiasan berupa patung naga yang saling berhadapan, dengan Mutiara api di tengahnya.		 Bentuk atap pada klenteng Gondomanan lebih merujuk pada Arsitektur Tionghoa.
10	Fasade (serambi bangunan)	Serambi masjid adalah bangunan terbuka tanpa dinding, hanya terdapat kolom-kolom yang menyangga atap.		Impluvium berfungsi sebagai inti dari semua kegiatan dan sebagai area untuk sirkulasi dan interaksi. Impluvium juga berperan sebagai pemisah kegiatan serta berfungsi sebagai serambi yang difungsikan sebagai ruang transisi.		 Klenteng Gondomanan memiliki sumur langit (<i>impluvium</i>) yang terletak di tengah bangunan dengan posisi terbuka tanpa dinding dan terlihat bagian kolom atau pilar penyangga struktur. Arsitektur pada bagian sumur

No	Elemen	Arsitektur Jawa	Keterangan Objek	Arsitektur Cina	Keterangan Objek	Kesimpulan
						langit lebih mengacu pada adanya perpaduan elemen fasad (bagian serambi) arsitektur Jawa dan Cina

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

4. KESIMPULAN

Inkulturası arsitektur yang didapatkan berdasarkan hasil analisis dari bangunan Klenteng Gondomanan adalah dominasi gaya arsitektur Cina dibandingkan dengan arsitektur Jawa. Inkulturası budaya hanya muncul pada elemen tertentu, yaitu pada makna elevasi tanah untuk menandakan bagian area suci atau sakral ketika berada di dalam kelenteng, dengan orientasi yang menghadap barat, sejalan dengan arah hadap tempat ibadah dalam budaya Jawa, penempatan jumlah pilar pada ruang doa, dan adanya sumur langit di area tengah kelenteng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan pencerahan selama proses penelitian dan penyusunan jurnal ini serta dengan berkat-Nya membimbing dalam segala proses yang sedang berlangsung hingga selesai. Selanjutnya saya juga ingin menyampaikan apresiasi terhadap UAJY, tim JAZ, Dr. V. Reni Vitasurya, ST., M.T. dan Dr. Emmelia Tricia Herliana, ST., M.T. sebagai dosen pembimbing yang senantiasa membimbing serta atas bantuan pihak yang terlibat dalam proses pengerjaannya yang dibutuhkan dalam rangka penelitian hingga penyusunan penulisan jurnal ini hingga selesai. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti, pembaca serta para pendidik.

REFERENSI

- Cangianto, A. (2022). Chinese Temples and Buddhism Unite In Harmony. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.59291/jnd.v1i2.15>
- Ginting, N., Marpaung, B. O. Y., & Maspuri, I. S. (2020). Study of building arrangements in the old city corridor of Tanjung Pura. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012144>
- Hartati, C. D. (2023). The Dependence of Javanese Culture in Chinese Temple Ceremony. *Humaniora*, 14(2), 181–188. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8861>
- Indriastuty, H. R., Efendi, A. R., & Saipudin, A. I. (2020). Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 7.
- Indrokisworo, F. B. (2017). Kajian Feng Shui Bangunan Kelenteng Studi Kasus Kelenteng Poncowinatan Yogyakarta. *E Journal Universitas Atma Jaya*, 53(9), 1689–1699. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/11919>
- Jocelyna, M., Yuni, I., & Fivanda. (2020). *The Application of Philosophical Meanings of Dragon Ornaments in the Interior Design of Tay Kak Sie Temple in Semarang*. 478(Ticash), 615–618. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.095>

- K, A. M. (2012). STUDI KASUS PADA BANGUNAN STUDI KASUS PADA BANGUNAN RUMAH IBADAT KELENTENG HOK LING MIAU, GANDOMANAN, JALAN BRIGJEND. KATAMSO NO.3, YOGYAKARTA. *E-Journal.Uajy.Ac.Id*.
- Khol, D. G. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya*. <https://hub.hku.hk/R44qNI1U9S/eyJhbGciOiJIUzI1NiIsInR5cCI6IkpXVCJ9.eyJ1IjoiNTc4Y2ZlODYxYzU5OTI4MmM4Njk3YzhZDcWZDYwMGZlMyIsImVtYWlsIjoIc4Y2ZlODYxYzU5YzJhZWRkNmY3NGRlZjYwMTYyMGlyZDBjYTFmZjBkMjY1ODk2ZjU1ZmQyODRhOWE0M2FhODQ1IiwiaGFuZGxlljoiMTA3MjlvMjkx>
- Kurniawan, H., Suprialna, N., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2023). Public history of chinese-javanese harmony in yogyakarta for history learning with diversity insights. *Paramita*, 33(1), 139–149. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.35720>
- Laksmi, B. W. (2017). *Masjid Agung Banten : Perpaduan Tiga Budaya dalam Satu Arsitektur*. A365–A368. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a365>
- Moedjiono. (2011). Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina. *Modul*, 11(1), 17–22.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metoda kajian kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Nemeth, D. (2011). The Culture of Fengshui In Korea: An Exploration of East Asian Geomancy. By Hong–key Yoon. *Geographical Review. Journal of Geography*, 14(7), 610–614. <https://doi.org/10.1080/00221341608986361>
- Nugraha, D. H., & Febrianty, D. (2015). Kawasan Permukiman Tionghoa dan Akulturasi di Kampung Ketandan Yogyakarta. *Seminar Nasional SCAN#6*, 281–289.
- Nunuk Giari Murwandani. (2007). Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda. *Dimensi Interior*, 5(2), 71–79. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16878>
- Pane, I., Fachrudin, H., & Pane, P. (2021). Influence of Chinese culture on The Europe on The Development of Mosques in Indonesia. *Jurnal Scientia*, 10(1), 109–116. <http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/202>
- Regina, L. (2009). Perancangan Ulang Kompleks Kelenteng Hok An Kiong Muntilan. *Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Rokib, M. (2019). One House Two Temples: The Ambivalence of Local Chinese Buddhism in Yogyakarta, Indonesia. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.32678/kawalu.v6i1.2043>
- Sanoff, H. (2016). Visual research methods in design. In *Visual Research Methods in Design*. <https://doi.org/10.4324/9781315541822>
- Setyowati, E., Hardiman, G., Murtini, T. W., & Surya, V. R. V. (2017). *MENGENAL LEBIH JAUH MASJID ISLAM JAWA DALAM ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO* (: Muhammad Surya Pradana & E. Montana (eds.)). Gedung Galangpress Center.
- Surakarta, D., Klenteng, D., Ling, F., Di, M., Santosa, S. C., Nugroho, M. D., Sn, S., Mulyono, G., Sn, S., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2015). *Studi Komparasi Pada Interior Klenteng Tien Kok Sie Di Surakarta Dan Klenteng Fuk Ling Miao Di Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Fengshui Dan Budaya Jawa*. 3(2), 403–412.
- Zhang, D. (2018). *Cultural Symbols in Chinese Architecture 2 . Yin Yang Symbol in Chinese Culture*. 1(May), 1–19. <https://doi.org/10.18282/adr.v1i1.556>